

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Ustadzah

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.¹ Pengertian Peran Menurut Barbara dalam Fadly yang dikutip Bayu Azwary, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu.² Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.³ Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu

¹Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor", *Akuntansi*,1 (Mei,2009),42.

²Bayu Azwary, "Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau", *ejournal Ilmu Pemerintahan*,1 (Januari,2013),38

³Hermansyah, "Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung", *eJournal Pemerintahan Integratif*, 2 (2015), 353.

dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut. Guru juga berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.⁴

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar (pengajar, pendidik dan ahli didik). Dalam bahasa Jawa sering kita dengar istilah “guru iku digugu lan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tingkahnya.⁵ Sementara dalam bahasa Inggris disebut dengan teacher (pengajar), tutor (guru private yang mengajar di rumah), educator (pendidik, ahli didik), lecturer (penceramah).⁶ Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut dengan kata ustadz yang berarti pengajar khusus dibidang pengetahuan agama.⁷ Terdapat istilah lain tentang guru yaitu professor (*muallim*) yang berarti orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.⁸ Kata *murobbi* juga sering digunakan

⁴ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 11

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 127

⁶ John M. Echols Dan Hasan Syadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 351

⁷ Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 42

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 29

untuk istilah guru. Murobbi yaitu orang-orang yang memiliki sifat bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik.⁹ Kata mursyid sering digunakan untuk menyebut sang guru dalam thariqoh-thariqoh. Mudarris yaitu orang yang memberi pelajaran dan juga muaddip yakni orang yang mengajar khusus etika, moral dan akhlak.¹⁰ Menurut UUD No 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) pengajar¹¹. Sedangkan dalam bahasa arab, disebut dengan mudaarris atau mu'allim yang artinya pengajar atau guru. Mudarris yang artinya orang yang mengajar sedangkan mu'allim orang yang mengetahui¹². Sedangkan dalam bahasa inggris terdapat beberapa kata yang

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11

¹⁰ Muhammad Al Atiyah Al Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 150

¹¹ *Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed.3, Cet.IV: Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 337.

¹² Tabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kotemporer Arab-Indonesia*, (Cet. VIII. Yogyakarta: Multi Karya Grafik, 2003), 1169

mempunyai makna sama dengan guru. Kata teacher berarti guru atau pengajar¹³.

Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa seorang guru atau pendidik adalah orang yang mendidik atau mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia (mensucikanya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Hal tersebut tertera dalam Q. S Al Qur'an ayat 129

ربنا وابعث فيهم رسولا منهم يتلوا عليهم آياتك ويعلمهم الكتاب والحكمة

ويزكيهم انك انت العزيز الحكيم (سورة البقرة : ١٢٩)

Terjemahnya: “ya tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rosul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al kitab (al Quran) dan al hikmah (as sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang maha kuasa lagi maha bijaksana.”¹⁴

Guru atau pendidik adalah orang menunjukkan “Cahaya Terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Jadi, guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, maupun memberi kewibawaan dan kecenderungan dalam mentransfer ilmu pengetahuan pada setiap proses pembelajaran.

¹³ R dahlan m dan muhtaroh: *menjadi guru yang bening hati* (cet. 1: yogyakarta: deepublish: 2018)

¹⁴ *Al Quran*, 2: 129

Sedangkan secara terperinci mengenai peranan guru diuraikan oleh Sardiman A.M sebagai berikut:

- a. Informator Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator Guru mengelola kegiatan akademik dan semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. Motivator Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
- d. Pengarah/direktor 29 Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol karena guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai tujuan yang diinginkan.
- e. Inisiator Guru sebagai pencetus ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
- f. Transmitter Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator Guru harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar agar interaksi berlangsung efektif.
- h. Mediator Dapat diartikan bahwa guru sebagai penengah atau pemberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik dan penyedia media.

- i. Evaluator Guru memiliki otoritas dalam menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik berhasil atau tidak.¹⁵

Seorang ustadzah hendaknya mampu untuk mengajar serta mendidik dengan baik, baik diluar atau di dalam sebuah forum seperti halnya seorang ustadzah yang mampu memberi pemahaman kepada siswi tentang kajian yang akan dipelajari, dengan cara memberi pertanyaan, menyuruh menjelaskan atau memberi tanggapan sehingga siswi mampu mengupayakan tentang kebenaran dan keabsahan materi

B. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti “power (can, can), do, can” dalam bahasa Inggris.¹⁶ Kemampuan mengacu pada potensi bawaan kita dan keterampilan yang telah kita kembangkan dari waktu ke waktu. Kemampuan adalah kompetensi dalam menyelesaikan suatu tugas, baik yang bersifat fisik maupun mental. Jika seseorang mampu melakukan tugas tertentu, kami mengatakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Mata dan otak bekerja sama saat membaca. Mata dilatih untuk mengenali tanda-tanda, sehingga menjamin informasi yang disampaikan secara lisan adalah benar. Sementara itu, otak menginterpretasikan informasi

¹⁵ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),144-146

¹⁶ *Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 707.

visual dan mengirimkan perintah ke seluruh tubuh. Akibatnya, keduanya telah membentuk metode kerja sama yang metodis dan saling mendukung. Tinjauan terkait membaca juga dijelaskan dalam salah satu ayat al-Qur'an yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut¹⁷

إقرأ بسم ربك الذي خلق * خلق الانسان من علق * اقرأ وربك الاكرم * الذي
علم بالقلم * علم الانسان ما لم يعلم *

Terjemahnya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya”

b. Indikator Kemampuan Membaca

Untuk mengetahui seorang siswi bisa dikatakan mampu membaca kitab kuning, terkhusus Kitab Fathul Qorib yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti, maka diperlukan adanya indikator. Indikator ini berupa poin-poin yang memang harus dipenuhi oleh siswi tersebut, berikut indikator yang dikehendaki

1. Akurasi Bacaan

Menurut Taufiqul Hakim, ada banyak jenis ketelitian bacaan berdasarkan pada sudah tidaknya pembaca mengenal dan mampu

¹⁷ Lukman Saksono, *Pengantar Psikologi Al Qur'an*, (Jakarta: Grafikatama, 1992), 51.

menerapkan kaidah *nahwiyah* (sintaks bahasa Arab) dan *sharfiyyah* (tata bahasa Arab, atau perubahan kata).¹⁸

Maksudnya, siswi mampu membaca kitab kuning kosongan atau tanpa harakat dan makna sesuai dengan kaidah *nahwu* serta *shorof*.

2. Mampu mengartikulasi dari teks *matan* kitab

Yang dikehendaki dari mampu mengartikulasikan maqro' atau tekstual kitab kuning adalah mampu menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau sering disebut dengan murodi. Siswi dapat dikatakan mampu mengartikulasi secara sempurna bilamana siswi tersebut mampu menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan apa yang ia sampaikan dapat dipahami oleh siswi yang lain selaku pendengar.

3. Memahami Materi Lebih Kompleks Saat Membaca

Menurut Tom dan Herriet Sobol, membaca bukan hanya tentang menyerap kata-kata di halaman, ini juga tentang mengambil kata-kata di halaman dan memahami apa artinya. Jika siswi ingin sepenuhnya memahami apa yang mereka baca, mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pesan yang dimaksudkan penulis. Membaca adalah proses mengonstruksi makna dari teks tertulis, sehingga ia dapat belajar lebih banyak tentang bahasa teks dan struktur kalimatnya. Seperti ketika kita mengucapkan kata-kata dalam bahasa asing yang tidak kita ketahui artinya, orang akan dapat mengucapkan huruf cetak tetapi tidak mengerti

¹⁸ Taufiqul Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 13

artinya atau membacanya. Dari perspektif ini, membaca tidak hanya memerlukan pengenalan kata tetapi juga pemahaman.

Seorang siswi dikatakan mampu memahami secara kompleks ketika dia mampu untuk menjelaskan murod menggunakan bahasa mereka sendiri terlebih ketika mereka mampu untuk menyimpulkan suatu materi yang sedang dan sudah dibahas.

c. Dapat Mengungkapkan Masukan

Prasyarat utama kurikulum madrasah salafiyah adalah peserta didik mampu membaca kitab kuning dalam konteks kegiatan belajarnya. Tujuannya di sini adalah untuk lebih mempersiapkan siswi untuk studi mereka tentang ilmu-ilmu agama Islam klasik. Setelah mereka menguasai bacaan yang benar, mereka diuji kemampuannya untuk mengartikulasikan materi dalam bahasa mereka sendiri. Banyak siswi telah menguasai prinsip-prinsip tradisional untuk membaca kitab kuning, tetapi mereka berjuang untuk menerapkan pedoman tersebut ke dalam kata-kata mereka sendiri Atau sebagai alternatif. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, seperti mereka tidak bisa membaca kitab kuning karena hanya bisa membaca kaidah bahasa Arab. Oleh karena itu, mampu membaca kitab kuning dan mengartikulasikan apa yang telah Anda baca sangatlah penting. Kemampuan siswi untuk menceritakan apa yang telah mereka baca dalam bahasa asli mereka adalah salah satu cara untuk menilai apakah mereka telah menginternalisasi apa yang telah mereka baca atau tidak. Karena membaca adalah sumber utama untuk memperoleh pengetahuan, ia akan

maju secara intelektual melampaui rekan-rekannya yang kurang membaca.¹⁹

C. Kitab *Fathul Qorib*

Kitab kuning sebagai kitab klasik yang berbahasa Arab telah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16, dengan dibawanya sejumlah naskah Indonesia yang berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa ke Eropa sekitar tahun 1600 M. Di antara kitab yang berbahasa Arab adalah kitab yang membahas fiqh kitab at taqrib fi al fiqh karya Abu Sujak Al Ishfahani yang hingga sekarang masih banyak digunakan dalam pesantren dan kitab al-idhoh fi al-fiqh. Kitab yang disebut terakhir ini sudah tidak dijumpai lagi dalam pesantren, sementara kitab-kitab yang berbahasa melayu terdiri dari tafsir tentang dua bab penting dari al-qur'an, dua hikayat bertema islam.

Salah satu cara untuk mengembangkan ajaran agama islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning merupakan sumber rujukan agama islam yang paling luas, hal ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam masalah agama yang tidak bias kita temukan dalam Qur'an dan hadits. Kalau dilihat secara teliti peranan kitab kuning dalam membimbing ilmuan muslim sangat berpengaruh besar, karena ilmuan muslim dalam memutuskan hukum merujuk pada kitab kuning. Walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk

¹⁹ (Qadri Azizi. 2003:155)

menjadi intelektual muslim sangat dibutuhkan penguasaan terhadap kitab kuning.²⁰

Abu Syuja' dikenal sebagai pakar fikih madzhab syafii, pengetahuannya yang dalam dan luas mengenai ilmu fiqh diperoleh setelah beliau mempelajari fikih madzhab syafii selama 40 tahun di Bashrah. Dan karyanya yang terkenal adalah al-taqrib yang juga bernama ghayah al-ikhhtishor yang mendapat perhatian besar dari para ulama.

Di usia senjanya, Abu Syuja' memilih jalan hidup zuhud atau sufi sebagai pilihannya. Beliau sedekahkan seluruh hartanya lalu pergi menuju Madinah dan tinggal di masjid nabawi, masjid yang didirikan oleh nabi saat awal mula tinggal di Madinah. Yang dilakukan Abu syuja' adalah menyapu lantai masjid, menghamparkan tikar, dan menyalakan lampu. Abu Syuja' melakukan rutinitas tersebut setelah petugas masjid yang biasa melakukannya wafat. Beliau melakukan rutinitas ini hingga ajal menjemputnya pada tahun 593 H/ 1196 M. Jadi Abu Syuja' wafat di Madinah. Jenazahnya di kuburkan di masjid yang dibangunnya berdekatan dengan Bab Jibril, sebuah tempat yang pernah dilewati Malaikat Jibril, posisi Abu Syuja' berdekatan dengan makam Nabi dan sebelah timur. Al Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Al Husain bin Ahmad Al-Asfahani (Semoga Allah ta'ala merahmati beliau) telah berkata: "Saya telah diminta oleh sebagian kawan-kawan saya (Semoga Allah ta'ala melindungi

²⁰ Masfufah Siti, "Peran Mustahiqoh Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Siswi Ibtidaiyyah di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ah Fittahfizhi Wal Qiro'at Lirboyo Kediri", (Kediri: UI Tribakti, 2023)

mereka) agar membuat ringkasan tentang fiqih menurut madzhab Imam Syafi'I (Semoga rahmat dan keridhaan Allah dicurahkan kepada beliau) yang sangat singkat dan sangat pendek, agar supaya singkat bagi pelajar untuk mempelajarinya dan mudah bagi pemula untuk menghafalnya. (Diminta pula) supaya saya memperbanyak bagian-bagian yang dibicarakan di dalam fiqih itu dan meringkas persoalannya. Maka saya terimalah permintaan itu karena mencari pahala dengan memohon kepada Allah ta'ala agar diberi taufik kepada kebenaran. Sungguh Allah ta'ala itu atas segala yang dikehendaki Maha Kuasa dan Kepada Hamba Nya Maha Harus dan Waspada”.

Jika diperhatikan tahun lahir dan wafat dari Abu Syuja' (433-593) berarti tokoh ini dikaruniai usia yang panjang, 160 tahun. Meski berusia lebih dari satu setengah abad, konon Abu Syuja' memiliki kesehatan yang prima, tidak mengalami kecacatan karena dimakan usia kesehatan, Abu Syuja' hanya menjawab “Aku berusaha tidak menggunakan anggota tubuhku untuk berbuat maksiat sejak masih muda, maka diusia tuaku, Allah menjagaku.

Kitab fathul qorib ini termasuk kitab yang mendapatkan perhatian yang besar di pesantren, karena ilmunya berkaitan langsung dengan masyarakat yang meliputi aktifitas ibadah maupun muamalah yang terjadi dengan manusia secara langsung. Kitab fathul qorib ini tergolong kitab yang tipis seperti “memiliki ruh” yang terus hidup sepanjang masa, dan mushonifnya bukanlah orang yang sembarangan, tetapi orang yang benar-

benar saleh dan dekat dengan sang khalik sehingga ilmunya terus bermanfaat.

D. Metode *Muthola'ah*

a) Pengertian Metode *Muthola'ah*

Istilah metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metode itu berarti pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.²¹

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah menyeluruh mengenai penyajian Bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural.²²

Metode dalam KBBI adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, setiap pengajar atau guru tentu memiliki metode pengajaran yang efektif tergantung dalam penepatan situasi di dalam kelas itu sendiri

²¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, humaniora cet. III, 2009), 7

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, humaniora cet. III, 2009), 72

sedangkan pembelajaran menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Dari beberapa para pakar bahasa Arab mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Metode adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. ²³
- b. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. ²⁴
- c. Metode merupakan rencana program yang bersifat menyeluruh (holistic komprehensif) yang berhubungan erat dengan tehnik penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas approach tertentu."²⁵
- d. Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian mata pelajaran yang teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas pendekatan tertentu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian "metode" adalah cara atau jalan yang ditempuh secara sisternatis agar sampai kepada suatu tujuan yang diinginkan.

Sedangkan arti dari muthola'ah itu sendiri yaitu berasal dari kata dasar atau mashdar طالع - يطالع - مطالعة yang berarti mempelajari atau mengkaji.

²³ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang, Misykat, Cet.IV, 2009), hlm.8

²⁴ Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), 8

²⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, humaniora cet.III, 2009), 78

Kata muthola'ah sebenarnya berasal dari mashdar **طلع - يطلع** yang mengikuti wazan **فعل - يفعل** (fi'il tsulatsi mujarrood) yang kemudian berpindah wazan **فاعل - يفاعل** (fi'il tsulatsi mazid) dengan berfaidah muthowa'ah atau saling mengerjakan satusama lain antara subjek dan objek. Namun, kata muthola'ah yang awalnya berasal dari Bahasa arab kemudian diadopsi kedalam Bahasa Indonesia menjadi kata telaah - menelaah. dalam kamus Al-Munawwir kata muthala'ah tersebut yaitu masdar yang berarti membaca, mempelajari dan menelaah dengan teliti. Sedangkan menurut istilah, bahwa muthala'ah itu berarti kegiatan menelaah sebuah pelajaran secara teliti dan mendalam. Dalam pelajaran ini, para siswa tersebut akan dituntut untuk memahami teks-teks berbahasa Arab beserta kuncinya, karena memang ditulis dengan teks Arab

Muthola'ah adalah proses berfikir dengan mengibaratkan sesuatu, menjadikan pembaca berfikir, membaca dengan harakat yang tepat, mengerti apa yang dibaca, mampu memecahkan segala permasalahan yang ada dan dapat mengambil sebuah manfaat dari apa yang terjadi yang sesuai dengan situasi keadaan dalam suatu pembelajaran bahasa arab.

Dan metode muthala'ah adalah nama lain dari mata pelajaran keterampilan membaca atau yang sering dikenal dengan istilah Qira'ah dalam Bahasa Arab. Qira'ah bisa disebut juga dengan keterampilan membaca, yakni kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafadzkan atau mencemanya didalam hati. Pada

hakikatnya, membaca adalah suatu proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya.²⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya muthala'ah merupakan suatu metode dengan membaca atau mengkaji sebuah materi secara berulang-ulang dan kontinu (istiqomah). Sehingga dari penerapan metode tersebut dapat dihasilkan adanya komunikasi antara pembaca dan penulis tersampaikan. Pada saat seorang siswi menggunakan metode muthola'ah untuk mengkaji sebuah materi atau pelajaran, maka siswi tersebut harus menekuninya pada satu bidang pelajaran agar menghasilkan sebuah kepehaman yang medarah daging atau disebut dengan malakah. Hal tersebut bisa muncul bila metode muthola'ah diterapkan sesuai dengan yang disampaikan oleh penulis.

²⁶ Riskia nadila, Igo ilham hilabi, nur halim zam Kurniawan, “metode pembelajaran muthola'ah dalam meningkatkan maharoh qiroah santri pondok pesantren modert al-kinanah jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa arab dan budaya islam. AD-DHUHA VOL 2 NO (1) (2021)*